

PENGEMBANGAN MODEL KEBIJAKAN MANASIK HAJI GO GREEN DI KEMENTERIAN AGAMA JAWA TENGAH

Doni Aldise Harahap¹, Suparno², Karmanis³, Tri Lestari Hadiati⁴

Universitas Tujuh Belas Agustus Semarang, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: this.nunung@gmail.com

ABSTRAK

Penyelenggaraan haji merupakan kegiatan yang mendapatkan pemantauan dari masyarakat sehingga setiap tahun dilakukan evaluasi dengan membuat Indeks Kepuasan Masyarakat. Pada indeks tersebut prestasi Kementerian Agama dalam penyelenggaraan haji selalu meningkat. Namun penyelenggaraan haji belum memperhitungkan dampak lingkungan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan model manasik haji go green di Kementerian Agama Jawa Tengah dan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat kebijakan manasik haji go green pada Kementerian Agama Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan R and D dalam hal pengembangan model manasik haji berbasis go green dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran jamaah haji mengenai kepedulian lingkungan dan sampah. Hasil penelitian: 1) manasik haji merupakan salah satu kegiatan pada rangkaian penyelenggaraan ibadah haji, kelemahan dalam manasik haji konvensional adalah tidak adanya pengetahuan mengenai go green sehingga berdampak pada perilaku jamaah haji yang tidak mempunyai kepedulian terhadap sampah; 2) untuk menindaklanjuti kelemahan manasik haji maka materi manasik haji perlu dilengkapi dengan pengetahuan go green, sampah dan perilaku peduli lingkungan dengan menggunakan tahapan pembangunan perilaku baik melalui pengetahuan, pemahaman, aktivitas, kesadaran dan implementasi sikap; 3) faktor pendukung implementasi manasik haji go green adalah adanya masalah sampah, dukungan dari Kementerian Agama, sumber daya manusia yakni narasumber manasik haji, anggaran, dukungan stakeholder dan faktor penghambat adalah sikap menolak perubahan dan struktur birokrasi. Kesimpulan: implementasi manasik haji go green merupakan kebijakan publik yang dilakukan untuk membangun karakter jamaah haji sehingga mempunyai kepedulian terhadap sampah dan lingkungan.

Kata Kunci: *Sampah, Manasik, Haji, Go Green, Perilaku*

ABSTRACT

Organizing the Hajj is an activity that receives monitoring from the community so that every year an evaluation is carried out by creating a Community Satisfaction Index. In this index, the Ministry of Religion's achievements in organizing the Hajj

always increase. However, the implementation of the Hajj does not take into account the environmental impact. The aim of this research is to analyze the development of the go green Hajj ritual model at the Central Java Ministry of Religion and to analyze the supporting and inhibiting factors for the go green Hajj ritual policy at the Central Java Ministry of Religion. This research was carried out using an R and D approach in terms of developing a go green-based Hajj ritual model with the aim of increasing awareness of Hajj pilgrims regarding environmental and waste concerns. Research results: 1) Hajj rituals are one of the activities in the series of organizing the Hajj pilgrimage. The weakness in conventional Hajj rituals is the lack of knowledge about going green, which has an impact on the behavior of Hajj pilgrims who do not care about waste; 2) to follow up on the weaknesses of the Hajj rituals, the material on the Hajj rituals needs to be equipped with knowledge about going green, waste and environmentally caring behavior using the stages of developing good behavior through knowledge, understanding, activities, awareness and implementation of attitudes; 3) supporting factors for the implementation of the go green Hajj rituals are the waste problem, support from the Ministry of Religion, human resources namely Hajj rituals resource person, budget, stakeholder support and inhibiting factors are the attitude of resistance to change and bureaucratic structure. Conclusion: the implementation of the go green Hajj ritual is a public policy carried out to build the character of Hajj pilgrims so that they care about waste and the environment.

Keywords: *Waste, Rituals, Hajj, Go Green, Behavior*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan ibadah haji merupakan program Kementerian Agama yang dilaksanakan secara tahunan. *Output* pada penyelenggaraan ibadah haji tidak dapat dihasilkan dari satu kegiatan saja pada saat pelaksanaan ibadah haji di tanah suci, namun terselenggaranya pemberangkatan haji merupakan hasil dari serangkaian kegiatan yang saling berkaitan sehingga akan menentukan hasil akhir berupa pemberangkatan calon jamaah haji. Adanya rangkaian kegiatan dalam penyelenggaraan ibadah haji, maka selalu dilakukan evaluasi khususnya dalam hal pemenuhan kepuasan

masyarakat. Pada tahun 2022 pemenuhan kepuasan masyarakat diperoleh skor 90,45, pada tahun 2023 diperoleh skor 90,4 dan pada tahun 2024 indeks kepuasan masyarakat mencapai angka 95 (Bidang PHU Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Evaluasi yang dilakukan dalam Indeks Kepuasan Masyarakat mempunyai fokus pada pelayanan penyelenggaraan haji, tetapi belum pada analisa dampak lingkungan yang ditimbulkan dari penyelenggaraan ibadah haji. Adapun dampak yang timbul dari penyelenggaraan ibadah haji adalah dampak lingkungan berupa

sampah yang dibuang oleh jamaah haji Indonesia selama menjalankan ibadah haji. Berdasarkan data Direktorat Pelayanan Haji Luar Negeri Kementerian Agama Tahun 2022, pelaksanaan haji Indonesia pada tahun 2022 meninggalkan sampah sebanyak 11.696.910 Kg yang terdiri dari 11.047.135 kotak makanan dan 35.088.810 botol minuman. Jika sampah dari hasil pembuangan selama penyelenggaraan ibadah haji tidak dilakukan pengelolaan, maka akan menimbulkan permasalahan lingkungan di negara Arab Saudi. Pengendalian sampah selama penyelenggaraan ibadah haji perlu dilakukan karena negara tersebut menampung jamaah dari berbagai negara dan menghasilkan sampah dengan kuantitas yang berbeda sesuai dengan jumlah jamaah yang diberangkatkan dari masing-masing negara. Perilaku jamaah haji Indonesia yang tidak peduli dengan keberadaan sampah akan menjadi sorotan dari negara lain yang peduli dengan sampah dan lingkungan seperti halnya jamaah haji dari Jepang yang sangat peduli dengan sampah (Anggara, 2018).

Pada konteks Jawa Tengah, hasil observasi peneliti Tahun 2023 pada Asrama Haji Donohudan Surakarta, perilaku jamaah haji yang tidak peduli sampah sudah ada sejak di Indonesia, hal ini terbukti dengan jumlah sampah yang terkumpul selama haji transit di Asrama Haji Donohudan tahun 2023 mencapai 22.301,6 Kg dari 30.377 jamaah haji. Jumlah sampah tersebut

terdiri dari sampah botol, bungkus makanan kecil dan kertas minyak serta kardus. Berdasarkan jumlah tersebut, maka dapat diketahui bahwa rata-rata jamaah haji membuang sampah hingga 0,8 Kg. Sampah yang dibuang oleh jamaah haji tersebut tidak dibuang pada tempat sampah tetapi pada tempat jamaah haji beraktivitas, misalnya sampah dibuang di depan pintu kamar, di kolong tempat tidur sehingga sangat mengganggu kebersihan lingkungan dan nilai estetika. Permasalahan lingkungan khususnya sampah yang dibuang oleh jamaah haji Indonesia sangat bertentangan dengan konsep *go green*, dan merupakan permasalahan lama namun belum ditemukan solusi. Menurut studi di Makkah pada tahun 2004 ditemukan bahwa setiap jamaah haji menghasilkan 1,5 Kg sampah setiap hari, yang terdiri dari sisa makanan, botol, kemasan belanja dan lainnya yang tidak mudah terurai (*Masalah Sampah Jamaah Haji Indonesia Di Tanah Suci, Ini Solusinya!*, 2015, diakses tanggal 9 April 2023). Adanya permasalahan tersebut, maka pada tahun 2014 dan 2015 dilakukan inisiasi Gerakan *Green Hajj* dan Umroh Indonesia. Inisiasi tersebut sudah diawali sejak tahun 2009 dalam deklarasi kontribusi umat Islam terhadap konservasi alam global. Upaya tersebut didukung oleh Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional, MUI dan Adzikra Haji dan Umrah yang diimplementasikan dengan mengurangi sampah, menanam pohon dan

mengurangi pemborosan energi. Namun Gerakan tersebut belum memperoleh hasil signifikan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya sampah pada pelaksanaan haji tahun 2022. Berdasarkan *phenomena gap* antara adanya upaya yang dilakukan untuk membahas mengenai sampah jamaah haji dan perilaku jamaah haji yang tidak mempunyai kepedulian dengan lingkungan, maka perlu dilakukan penelitian untuk menginisiasikan pengetahuan sadar lingkungan pada jamaah haji Indonesia yang dikemas dalam bentuk bimbingan manasik haji.

Permasalahan sampah merupakan masalah penting yang harus ditindaklanjuti, namun belum dilakukan analisa penyelesaian masalah dan kurang dianggap sebagai masalah serius. Hal ini dapat dibuktikan dalam kajian Fahham (2015:20) bahwa permasalahan yang mendapat perhatian dalam pelaksanaan ibadah haji adalah kurangnya pemahaman jamaah haji atas ritual selama menjalankan ibadah, ketidaknyamanan akomodasi dan ketidakmampuan petugas dalam memberikan layanan pada jamaah, sedangkan masalah dampak lingkungan tidak disinggung dalam kajian tersebut. Adanya permasalahan dalam penyelenggaraan ibadah haji menunjukkan bahwa penyelenggaraan tersebut dilakukan dengan kurang efektif dan efisien. Menurut Khoirudin (2021:110) kelemahan dalam penyelenggaraan ibadah haji

menunjukkan kualitas pelayanan dan perlindungan serta pembinaan yang diberikan pada jamaah membutuhkan peningkatan, membutuhkan penyempurnaan dan membutuhkan pembenahan manajemen penyelenggaraan ibadah haji. Menurut Siregar (2022) dalam Taufikurrahman et al., (2023:153) upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan ibadah haji dapat diwujudkan dengan meningkatkan pembinaan, pelayanan dan perlindungan. Penyelenggaraan ibadah haji merupakan salah satu pelayanan publik, dan terdapat 3 (tiga) poin penting dalam proses penyelenggaraan ibadah haji yakni pelayanan, pembinaan dan perlindungan pada jamaah haji. Salah satu bentuk pembinaan dalam penyelenggaraan ibadah haji adalah manasik haji (Riyadi & Duawulu, 2023:1). Adanya permasalahan sampah yang terjadi, maka salah satu cara yang dapat digunakan sebagai wadah edukasi jamaah adalah melalui manasik haji.

Manasik haji merupakan wadah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas jamaah haji karena manasik haji merupakan hak yang harus diperoleh setiap calon jamaah haji sebagaimana tertuang dalam Pasal 32 Ayat (4) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji bahwa pembinaan ibadah haji dilaksanakan dengan terencana, terstruktur, terukur dan terpadu sesuai dengan standar pembinaan. Pemilihan manasik haji

sebagai wadah edukasi calon jamaah haji sejalan dengan hasil analisa Muna&Amaluddin (2022:1) bahwa manasik haji mempunyai fungsi untuk memberikan bimbingan dengan tujuan sebagai berikut: 1) calon jamaah haji mempunyai pemahaman mengenai informasi tentang pelaksanaan ibadah haji, panduan dalam perjalanan, edukasi; 2) calon jamaah haji mempunyai kemandirian selama menjalankan ibadah haji; 3) untuk mempersiapkan mental, fisik, dan kelengkapan ibadah lainnya. Pembinaan meliputi; pembimbingan, penyuluhan dan penerangan; pelayanan meliputi pelayanan administrasi, transportasi, dan akomodasi; sedangkan perlindungan meliputi perlindungan keselamatan, keamanan, perlindungan untuk memperoleh kesempatan menunaikan ibadah haji, serta menetapkan BPIH yang terjangkau oleh calon jamaah haji (Nurfadillah et al., 2019).

Pada kaitannya dengan kurang pedulinya jamaah haji Indonesia dalam hal pengelolaan sampah selama menjalankan ibadah haji, maka bimbingan mengenai konsep *go green* perlu diterapkan. Sehubungan dengan penerapan *go green* diartikan berbeda oleh masing-masing orang sesuai dengan tujuannya (Coleman et al., 2011:107), maka perlu diberikan pengetahuan yang membutuhkan beberapa tahapan dalam proses pengambilan keputusan (Laroche et al., 2001:503). Pengetahuan mengenai *go*

green bukan suatu hal yang penting jika tidak diikuti dengan tindakan dan sikap peduli lingkungan (Borden & Schettino, 2010). . Penelitian yang sama dilakukan oleh Hungerford & Volk (2013:8) yang membuktikan bahwa pengetahuan berkorelasi dengan sikap, dan sikap akan berkorelasi dengan perilaku. Dengan demikian, jika individu sudah diberikan pengetahuan, maka akan berdampak pada perubahan sikap dan berdampak akhir pada perubahan perilaku. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Simmons (2014) bahwa perilaku bertanggung jawab pada lingkungan bukan hanya membutuhkan pendekatan kognitif tetapi juga konatif dan afektif seperti halnya kecakapan untuk pemecahan masalah dan factor psikologis, sikap dan penghargaan diri.

Pada kaitannya dengan inisiasi untuk memberikan pengetahuan mengenai konsep *go green* pada jamaah haji, menurut penelitian (Putri & Nikawanti, 2018:54) konsep perilaku *go green* adalah pengetahuan tentang lingkungan atau *eco-literacy* yang membutuhkan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan pada seseorang, maka akan memunculkan kesadaran mengenai lingkungan dan kepedulian pada masalah-masalah lingkungan yang terjadi dan akan termotivasi untuk berperilaku peduli lingkungan (Yusup et al., 2018:203). Pada konteks penelitian ini yang akan menginisiasi mengenai konsep manasik haji *go green* dengan

tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan dengan dipadu materi-materi penyelenggaraan ibadah haji maka perlu dibuat kebijakan yang akan diterapkan pada seluruh jamaah haji Indonesia.

Adanya konsep baru mengenai manasik haji, tidak dapat diterapkan secara serta merta melainkan harus berorientasi pada implementasi dan evaluasi, sehingga kebijakan publik yang dibuat bukan hanya berisi ide normative tetapi merupakan nilai-nilai yang membumi dan dapat diterapkan oleh setiap individu yang melaksanakan ibadah haji (Putra, 2001:21). Selanjutnya setelah kebijakan baru tersebut dirumuskan dan akan diimplementasikan, maka diperlukan negosiasi dengan masyarakat yang terdampak akan kebijakan tersebut (Islami, 2001 dalam Muadi et al., (2016:72). Negosiasi tersebut perlu dilakukan karena adanya konsep lingkungan kebijakan atau “policy environment” bahwa perumusan kebijakan dan implementasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Dunn, 2000:201). Suatu kebijakan yang baik adalah kebijakan yang dapat diimplementasikan (Islamy, 2018:117). Dengan demikian, untuk merumuskan kebijakan publik mengenai manasik *go green* bukan hanya memikirkan sebuah konsep berdasarkan permasalahan yang terjadi, tetapi juga merencanakan implementasi kebijakan publik tersebut sehingga dapat menjawab permasalahan dimasyarakat.

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan model manasik haji *go green* di Kementerian Agama Jawa Tengah?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat kebijakan manasik haji *go green* pada Kementerian Agama Jawa Tengah?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan model manasik haji *go green* di Kementerian Agama Jawa Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis factor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat kebijakan manasik haji *go green* pada Kementerian Agama Jawa Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Penyelesaian masalah mengenai sampah diperlukan kebijakan publik. Anderson dalam Agustino (2017:54) mendefinisikan kebijakan publik sebagai serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok yang berhubungan dengan permasalahan atau sesuatu hal yang diperhatikan. Kebijakan dapat pula dipandang sebagai Sistem adalah serangkaian bagian yang saling berhubungan dan bergantung dan diatur

dalam aturan tertentu untuk menghasilkan satu kesatuan. Menurut Dunn (2000:42) kebijakan (policy system) mencakup hubungan timbal balik dari tiga unsur, yaitu kebijakan publik, pelaku kebijakan dan lingkungan kebijakan. Untuk mengembangkan kebijakan, dilakukan beberapa tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh dalam Ayuningtyas (2014:71) yakni pembuatan agenda, formulasi kebijakan, pengadopsian kebijakan, pengimplementasian kebijakan dan evaluasi kebijakan.

Pada kaitannya dengan manasik haji, penyelenggaraan manasik haji khususnya untuk manasik haji regular dapat dilakukan secara mandiri atau melibatkan KBIH, sebagaimana terdapat pada Pasal 33 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Pada Pasal 53 diuraikan bahwa KBIH melakukan bimbingan dan pendampingan ibadah haji sesuai dengan standar bimbingan dan pendampingan. Bimbingan yang dilakukan meliputi bimbingan manasik ibadah haji, pelayanan kesehatan dan pelayanan perjalanan. Adapun bentuk bimbingan manasik haji dapat dilakukan dengan bentuk kelompok dan bentuk masa (Kemenag RI, 2010). Adapun metode yang digunakan meliputi metode ceramah, tutorial, simulasi, bermain peran, studi kasus, peragaan, praktek, diskusi. Materi bimbingan yang diberikan meliputi materi pokok yang bersifat substantif dan

aplikatif sesuai dengan alur dan proses perjalanan ibadah haji, yaitu sejak membersihkan badan, kuku dan lain-lain, berwudhu, berpakaian ihram, shalat sunah ihram, niat ihram di Miqot, membaca Talbiyah, Tawaf Sa'i, Tahallul, Wukuf di Arafah, Mabit di Muzdalifah, Mabit di Mina, melontar Jumrah, Nafar, Tawaf wada'. Namun demikian pembimbing manasik haji harus menjelaskan terlebih dahulu proses ibadah haji Tamattu, Ifrad dan Qiran (Kemenag RI, 2008). Implementasi manasik haji dikelola dengan menggunakan fungsi manajemen sebagaimana diungkapkan oleh Tisnawati & Saefullah (2009:46) yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian dan pengendalian.

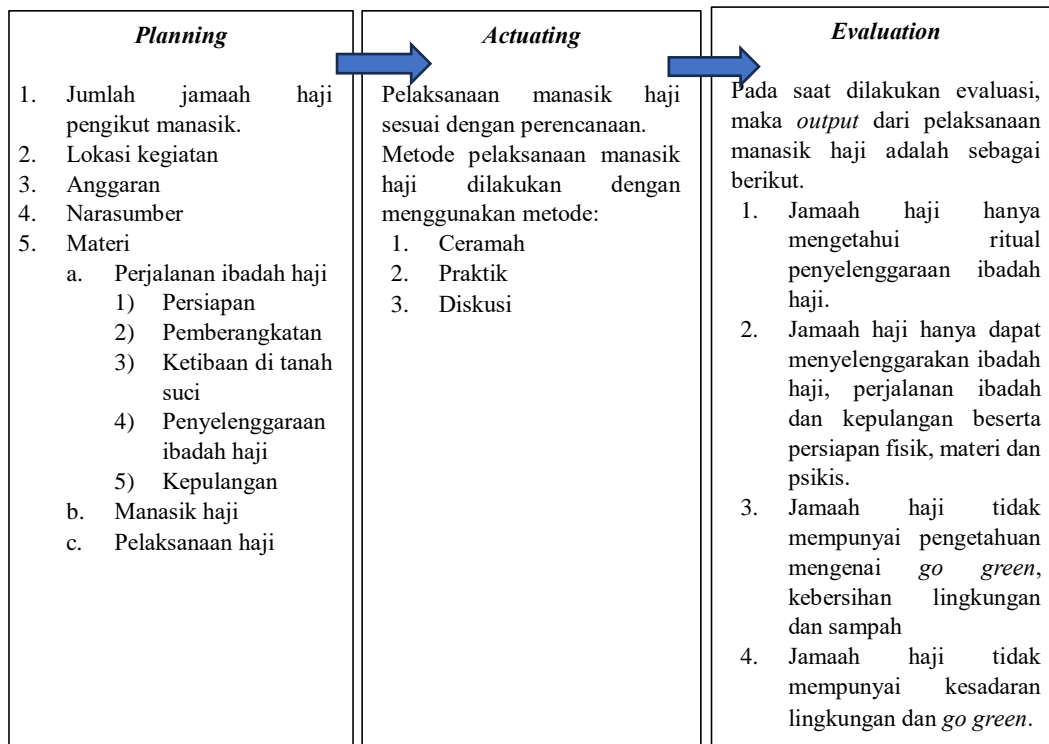
Pada konteks pengembangan manasik haji yang peduli pada lingkungan, maka tidak dapat dilepaskan dari konsep *go green*. *Go Green* adalah sebuah studi yang memperhatikan keadaan atau kelestarian lingkungan. Gerakan ini dapat disebut sebagai Environmentalisme yang berusaha menegakkan pelestarian lingkungan, restorasi, dan memelihara lingkungan alam sekitar (Sartiyono, 2019:71). Menurut Sartiyono (2019:71) konsep *go green* terdiri dari 4 (empat) hal yakni *reduce, reuse, recycle* dan *replace*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian

pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang meliputi wawancara, observasi dan hasil penilaian angket desain; dan data sekunder yang meliputi dokumen manasik haji, jurnal, penelitian terdahulu dan data-data lain yang mendukung penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan yakni 1) tahap pendahuluan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif primer, oleh karenanya analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Analisis interaktif mempunyai beberapa tahapan yakni pengumpulan data oleh

peneliti, kemudian reduksi atau pemilihan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk atau uraian data dan penarikan data yang berupa hasil pengambilan data, 2) tahap pengembangan, analisis data dilakukan dengan menganalisis pengembangan model dengan menjelaskan hasil kualitatif dan membandingkan dengan hasil validasi. Pengembangan model manasik haji *go green* diuraikan dengan jelas tahapan pengembangannya dan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah haji, 3) tahap evaluasi, Teknik analisis data juga dilakukan dengan melakukan analisis kelayakan model manasik haji *go green*. Tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan uji t pada peserta untuk mengetahui perbedaan antara sebelum memperoleh pelatihan dengan setelah mendapat pelatihan.



Gambar 1. Model Faktual
 Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

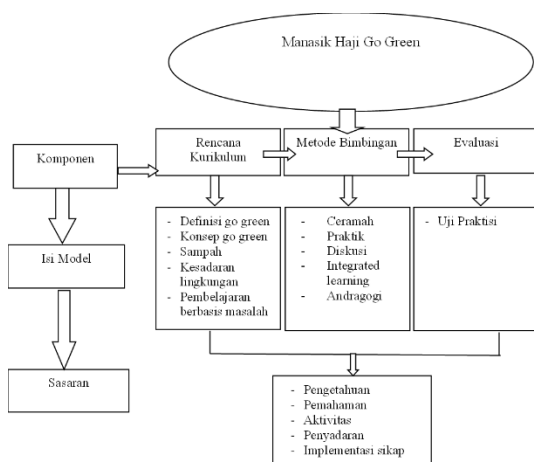
1. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Manasik haji yang dilakukan pada Kementerian Agama merupakan program prioritas yang memperoleh target untuk direalisasikan setiap tahun. Pada Renstra Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2020-2024 program manasik haji ditargetkan setiap tahun dengan persentase kenaikan jumlah calon jamaah haji yang mengikuti manasik haji. Pada tahun 2020 target pengikut manasik adalah 95%, tahun 2021 sebesar 95,50%, tahun 2022 sebesar 95,75%, tahun 2023 sebesar 96% dan 2024 sebesar 96,50%. Pada Renstra Kanwil Kementerian

Agama Provinsi Jawa Tengah, jumlah jamaah haji yang mengikuti manasik ditargetkan sebesar 100% setiap tahunnya. Adanya program manasik haji yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama ditujukan untuk memberikan penyuluhan mengenai ritual ibadah dan informasi lain pendukung kelancaran beribadah. Dengan adanya target dan urgensi dari manasik haji, maka program manasik haji dapat dijadikan sebagai sarana untuk dapat memberikan sosialisasi dan pembelajaran mengenai manasik haji *go green*. Adapun penerapannya adalah dengan menggunakan kebijakan publik.

2. Pengembangan Model Manasik Haji *Go Green*

Berdasarkan deskripsi Gambar 1, maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model manasik konvensional pengetahuan jamaah haji hanya terbatas mengenai ritual penyelenggaraan ibadah haji, belum mencakup dampak yang ditimbulkan dari penyelenggaraan ibadah haji padahal penyelenggaraan ibadah haji mempunyai dampak khususnya pada lingkungan, bukan hanya di Arab Saudi tetapi juga pada asrama embarkasi/debarkasi tetapi juga di pesawat.



Gambar 2 Model Pengembangan
 Sumber: Olah Data Peneliti (2024)

Dengan adanya kekurangan tersebut, maka manasik haji perlu dilakukan perbaikan yakni dengan membuat pengembangan materi jamaah haji dengan memasukkan materi-materi *go green* dengan tujuan meningkatkan pengetahuan jamaah haji mengenai lingkungan. Adapun materi yang perlu dimasukkan dalam manasik haji *go green* adalah definisi manasik haji *go*

green, konsep *go green* dan sampah. Materi tersebut disampaikan oleh narasumber yang telah diberikan pembekalan mengenai *go green* sehingga dapat menggunakan metode pengajaran yang sesuai yakni andragogi. Dengan demikian, model tersebut akan dijadikan sebagai model hipotetik.

Model tersebut diujikan dalam *Focus Group Discussion* yang melibatkan *stakeholder* penyelenggaraan haji, dan diperoleh perbaikan dengan menambahkan tahapan pengembangan perilaku jamaah yang mempunyai kepedulian terhadap sampah dan lingkungan, materi atau buku panduan yang dibuat untuk jamaah haji harus menarik, singkat, padat dan jelas sehingga dapat dipahami oleh seluruh jamaah haji dengan segala tingkat pendidikan dan segala usia. Selanjutnya manasik haji *go green* tersebut dikembangkan dengan menggunakan model sebagaimana terdapat pada Gambar 2 diatas

Pengembangan model manasik haji *go green* dilakukan dengan menambahkan materi mengenai kesadaran lingkungan dan perilaku sadar pada seluruh jamaah haji. Sehubungan dengan pentingnya menumbuhkan perilaku baik pada jamaah haji, maka bimbingan manasik haji *go green* tidak hanya memberikan bimbingan berupa materi yang diajarkan melalui ceramah tetapi juga memberikan bimbingan berupa perubahan perilaku jamaah haji menjadi

perilaku mempunyai kesadaran lingkungan khususnya pada perilaku membuang sampah. Dengan demikian, untuk menumbuhkan perilaku sadar tersebut diadopsi hasil penelitian Chrisantina et al., (2019) dengan menggunakan metode bimbingan yang diimplementasikan secara berurutan yakni pengetahuan, pemahaman, aktivitas, penyadaran dan implementasi sikap. Hipotesis dari hasil penelitian Chrisantina (2019) tersebut digunakan dalam penelitian ini karena pada tahapan untuk membangun perilaku baik tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran andragogi yang berupa penemuan sebuah konsep yang dibutuhkan manusia untuk hidup.

Setelah ada penambahan materi kesadaran lingkungan, maka model manasik haji *go green* diujicobakan kembali pada 20 (dua puluh) narasumber yang akan memberikan materi manasik haji di Kabupaten/kota dengan menggunakan tahapan sebagai berikut.

1) Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012:68) pengetahuan yang tercakup pada domain kognitif mempunyai beberapa tingkatan, yakni tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Pada istilah pengetahuan juga memuat pemberian atau perolehan informasi tentang suatu hal tertentu. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Junerti et al., (2021) pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui Indera

yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya). Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Pada tahap pengetahuan, seluruh informasi mengenai *go green* diberikan kepada peserta yakni 20 (dua puluh) narasumber yang akan memberikan manasik haji *go green* di kabupaten/kota. Pengetahuan mengenai *go green* bukan merupakan hal baru tetapi membutuhkan pemahaman mengenai jenis sampah dan jangka waktu penguraian sampah oleh bumi.

Pada tahap pengetahuan, seluruh peserta memahami teori yang disampaikan dan 10 (sepuluh) orang peserta mengajukan pertanyaan yakni 1) bagaimana cara mengurangi sampah dari jamaah, 2) bagaimana cara melakukan *reuse, replace, recycle* sampah menjadi barang yang bermanfaat ketika ditanah suci, 3) bagaimana sikap jamaah ketika tidak disediakan tempat sampah, 4) bagaimana menanamkan kesadaran sampah, 5) bagaimana melakukan edukasi pada jamaah lansia, 6) bagaimana menumbuhkan perilaku baik sadar sampah, 7) apa manfaat langsung *go green* pada jamaah haji, 8) bagaimana praktik langsung dampak *go green* pada pelaksanaan ibadah haji, 9) apakah beda *reuse* dan *replace* pada konsep *go green*? 10) apakah semuanya

konsep *reduce*, *reuse* dan *recycle* serta *replace* itu bisa diterapkan saat melaksanakan ibadah haji. Pertanyaan tersebut digunakan sebagai bahan koreksi atas *manual book* untuk manasik haji *go green*.

2) Pemahaman

Menurut Kuswana (2013:117) didalam taksonomi kognitif, terdapat tiga tingkatan perilaku pemahaman, yaitu pemahaman tahap awal ketika seseorang dapat menerjemahkan suatu hal dengan menggunakan kalimat sendiri, interpretasi yakni ketika terdapat komunikasi dalam rangka untuk memahami ide kedalam konfigurasi baru dan berikutnya adalah ekstrapolasi yakni prediksi yang didasari dengan pemahaman. Pada tahap pemahaman dilakukan *review* mengenai materi-materi manasik haji *go green*. Materi tersebut tidak dibuat dalam bentuk buku materi dengan uraian panjang dan membosankan tetapi buku materi berisi kata-kata yang singkat, padat dan jelas. Pemahaman dilakukan dengan membuat contoh kasus yang disesuaikan dengan kondisi jamaah haji ketika sedang menjalankan ibadah.

3) Aktivitas

Menurut Sardiman (2010) aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Pada aktivitas bimbingan peserta haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti

5) Implementasi sikap

proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta. Peserta tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti halnya pembelajaran secara konvensional. Proses pembelajaran dikatakan efektif bila peserta secara aktif ikut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga peserta tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh narasumber. Pada konteks penelitian ini, aktivitas ditunjukkan dengan adanya pertanyaan dan respon dari jamaah haji mengenai teori-teori *go green* yang disampaikan oleh narasumber.

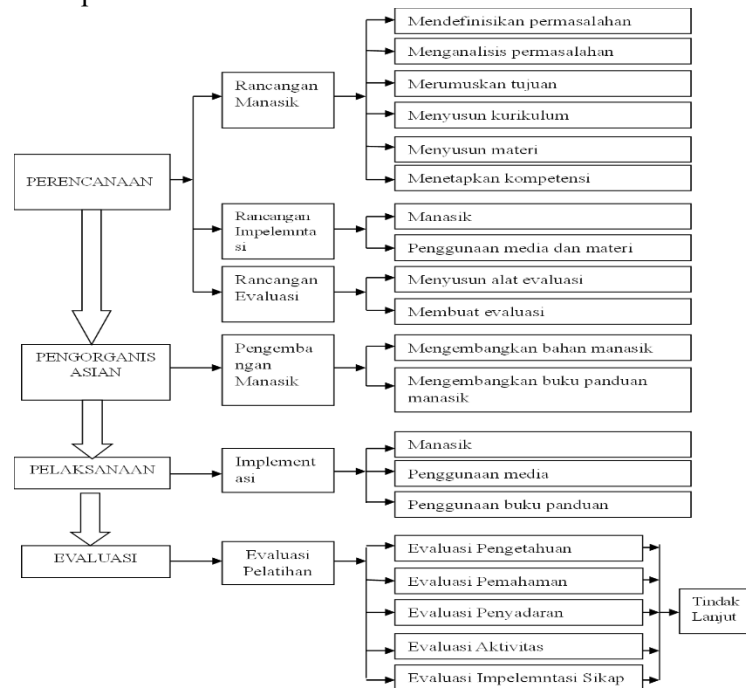
4) Penyadaran

Menurut Rogers dalam Notoadmojo (2007) sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, maka dalam diri seseorang harus terdapat proses yang berurutan untuk mengembangkan perilaku. Adapun urutannya adalah kesadaran, merasa tertarik, evaluasi, mencoba dan adaptasi. Tahap penyadaran dilakukan dengan memberikan deskripsi mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan dari penyelenggaraan ibadah haji. Selain dampak lingkungan, ketidaksadaran akan kebersihan juga berdampak pada diri jamaah haji khususnya adalah dampak kebersihan diri, dan kesucian diri dari kotoran yang tidak disengaja terjadi karena perilaku kurang bersih yang berasal dari dalam diri jamaah haji.

Menurut Sarwono & Meinarno (2010) sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok, implementasi sikap yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan perasaan tidak senang disebut sikap negative dan ketika tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral. Implementasi sikap dideskripsikan dengan perilaku-perilaku yang dapat diterapkan pada saat menjalankan ibadah haji, mulai dari pemberangkatan, pelaksanaan hingga pemulangan.

Setelah dilakukan uji coba tersebut, maka diperoleh hasil bahwa

model tersebut dapat digunakan sebagai model final karena diyakini bahwa model tersebut dapat diimplementasikan pada seluruh jamaah haji dengan berbagai latar belakang pendidikan dan usia. Adapun model final pada manasik haji *go green* adalah membagi manajemen manasik haji *go green* berdasarkan fungsinya yakni perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian dan evaluasi. Tujuan dilakukan pembagian berdasarkan fungsinya adalah untuk mengetahui indikator tahapan fungsi manajemen dalam kontribusinya untuk pengembangan perilaku sadar lingkungan dan sampah. Adapaun model final manasik haji *go green* adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Model Final Manasik Haji *Go Green*
 Sumber : Hasil Analisa Peneliti (2024)

Model final manasik haji go green dilakukan ujicoba kembali yakni dengan menggunakan uji t yang fungsinya untuk mengetahui keberhasilan manasik haji *go green* pada upaya pengembangan perilaku baik jamaah haji dalam hal kesadaran lingkungan dan sampah. Uji t dilakukan pada 40 orang yang terbagi menjadi kelompok kontrol 10 orang dan kelompok eksperimen 10 orang. Keempat puluh orang tersebut dilakukan test yakni *pre test* dan *post test*. Berdasarkan perhitungan uji t, diperoleh bahwa nilai t hitung adalah 29,579, sedangkan nilai t tabel adalah 1,729, yang diperoleh dari $df=1,729$, $P=0,05$. Berdasarkan hasil uji t tersebut maka dapat diketahui bahwa ada perbedaan signifikan mengenai cara pengajaran nilai-nilai *go green* antara sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kebijakan Manasik Haji *Go Green*

Hasil dari pembuatan model manasik haji *go green* dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat kebijakan publik terkait masalah sampah yang ditimbulkan dari penyelenggaraan ibadah haji. Kebijakan mengenai manasik haji *go green* tersebut tidak dapat diwujudkan sendiri tetapi merupakan sebuah satu kesatuan atau sistem yang terbangun dan terhubung antara pelaku kebijakan, kebijakan dan lingkungan sebagaimana yang diungkapkan oleh Dunn (2000). Pada konteks penelitian ini, kebijakan manasik haji *go green* dapat

diimplementasikan ketika aktor kebijakan mempunyai keterkaitan dengan kebijakan yang akan dibuat, dan keduanya akan saling dipengaruhi oleh lingkungan kebijakan. Aktor kebijakan menjalankan kebijakan yang sudah ditentukan, dengan dukungan lingkungan yakni *stakeholder* penyelenggaraan ibadah haji.

Untuk menjadikan manasik haji *go green* sebagai sebuah kebijakan, maka dibutuhkan proses perumusan kebijakan sebagaimana diungkapkan oleh Ayuningtyas (2014:71) yakni harus memenuhi beberapa tahap berikut.

a. Pembuatan agenda

Pembuatan agenda dilakukan dengan memberikan respon terhadap permasalahan publik yang terjadi yakni masalah sampah yang ditimbulkan dari penyelenggaraan ibadah haji. Dengan adanya permasalahan sampah tersebut, maka diuraikan akar masalahnya bahwa masalah sampah terjadi karena tidak adanya kesadaran jamaah haji untuk memelihara kebersihan lingkungan. Ketidaksadaran tersebut terjadi karena faktor budaya tidak bersih dan membuang sampah sembarangan yang sudah dilakukan bertahun-tahun. Menindaklanjuti hal tersebut, maka dibuatlah model manasik haji *go green* dengan memasukkan materi *go green* dan kesadaran lingkungan pada materi manasik haji.

b. Formulasi kebijakan

Formulasi kebijakan dilakukan dengan cara melakukan penelitian guna mengembangkan sebuah model yakni model manasik haji *go green*. Manasik haji *go green* dipilih sebagai cara untuk membangun perilaku baik jamaah haji karena adanya aturan dari pemerintah mengenai manasik haji bagi seluruh jamaah haji, dengan demikian informasi mengenai sampah dan kesadaran lingkungan dapat disampaikan pada saat manasik haji.

c. Pengadopsian kebijakan

Pengadopsian kebijakan dilakukan dengan menggunakan referensi hasil penelitian ini untuk membuat kebijakan baru mengenai materi manasik haji yang tidak hanya mengulas mengenai pemberangkatan, penyelenggaraan dan pemulangan tetapi juga membahas mengenai perilaku sadar lingkungan.

d. Implementasi kebijakan

Implementasi kebijakan dilakukan dengan mengimplementasikan manasik haji *go green* pada jamaah haji dengan cara mengajarkan materi *go green* pada saat manasik haji. Sehubungan dengan adanya upaya untuk melakukan perubahan perilaku pada jamaah haji, maka diperlukan dukungan *stakeholder* dalam melakukan implementasi manasik haji *go green*.

e. Evaluasi kebijakan

Evaluasi kebijakan dilakukan ketika kebijakan tersebut telah diterapkan. Evaluasi dilakukan untuk memberikan *feedback* pada implementasi manasik haji *go green*. Berdasarkan uraian proses kebijakan publik untuk merekomendasikan manasik haji *go green* sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan jamaah haji mengenai *go green* dan kesadaran lingkungan, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan kesempatan manasik haji *go green* sebagai inovasi untuk peningkatan layanan penyelenggaraan haji.

Adapun faktor pendukung implementasi manasik haji *go green* adalah sebagai berikut.

a. Adanya permasalahan sampah sebagai dampak penyelenggaraan ibadah haji dan membutuhkan solusi.

Permasalahan sampah sebagaimana telah diuraikan pada halaman pendahuluan merupakan masalah berdampak global karena timbunan jumlah sampah akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah jamaah haji, oleh karena itu sampah dari imbas penyelenggaraan haji tersebut harus segera diselesaikan dengan menggunakan kebijakan publik yakni membuat kebijakan manasik haji *go green*.

- b. Adanya dukungan dari pemerintah khususnya Kementerian Agama sebagai kementerian yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan haji.
- Kementerian Agama merupakan Kementerian yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan haji, dengan demikian adanya *manasik haji go green* dapat digunakan sebagai penyempurna materi *manasik haji* yang selama ini sudah diselenggarakan.
- c. Adanya sumber daya manusia
- Penyelenggaraan ibadah haji tidak hanya melibatkan pegawai pada Bidang Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah beserta jajarannya tetapi juga melibatkan *stakeholder* yakni KBIH. Peran KBIH sangat penting karena berkaitan dengan bimbingan dan bantuan pada jamaah haji yang menggunakan jasa KBIH tersebut. Materi-materi pada *manasik haji go green* sangat bermanfaat untuk penyempurnaan haji yakni jamaah haji tidak hanya melaksanakan ritual berhaji tetapi juga peduli dengan sampah dan lingkungannya.
- d. Adanya program *manasik haji* sebagai program tahunan
- Program *manasik haji* ada pada setiap anggaran Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota berupa *manasik haji mandiri* dan *manasik haji sepanjang tahun*. Program *manasik haji* tidak akan dihapuskan dari perencanaan baik jangka panjang, menengah maupun pendek, hal tersebut merupakan dukungan implementasi *manasik haji go green* karena *manasik haji go green* dapat ditambahkan pada implementasi *manasik haji* yang sudah tersedia.
- e. Adanya dukungan anggaran
- Manasik haji* sebagaimana sudah diprogramkan setiap tahun, maka anggaran tersebut sudah tersedia. Untuk pengimplementasian *manasik haji go green* tidak membutuhkan biaya tambahan, hanya membutuhkan pengalokasian waktu, baik waktu yang khusus dialokasikan untuk materi *manasik haji go green* maupun waktu yang dialokasikan bagi narasumber untuk mengintegrasikan materi *manasik haji go green* pada implementasi ketika penyelenggaraan ibadah haji untuk menambah pengetahuan bagi jamaah khususnya pengetahuan mengenai kondisi riil jamaah ketika menjalankan ibadah haji secara *go green*.
- f. Adanya dukungan *stakeholder*
- Stakeholder* pada Kementerian Agama untuk pelaksanaan haji

sebagaimana sudah dideskripsikan pada halaman sebelumnya adalah KBIH, namun untuk kelancaran ibadah haji juga terdapat *stakeholder* lain yakni dari Dinas Kesehatan, Pemerintah Daerah, Perbankan dan masyarakat. *Stakeholder* tersebut memberikan kontribusi pada implementasi manasik haji *go green* khususnya dalam hal ikut menyosialisasikan dan mempraktikkan *go green* pada setiap layanan haji. Untuk menindaklanjuti hal tersebut maka selain melakukan internalisasi nilai-nilai *go green* pada narasumber dan jamaah haji, juga dilakukan internalisasi pada *stakeholder*.

Dukungan *stakeholder* merupakan dukungan yang penting karena berkaitan dengan sistem dan komponen kebijakan sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Dunn dalam Ayuningtyas (2014:67) bahwa sistem dan komponen kebijakan publik harus memaksimalkan isi kebijakan, lingkungan dan aktor. Pada konteks manasik haji *go green*, isi atau materi kebijakan berupa materi-materi *go green* yang dikemas dalam bentuk buku, dan dibagikan kepada narasumber dan jamaah. Adanya urgensi dari materi manasik haji *go green* untuk jamaah, maka materi tersebut digunakan sebagai

referensi untuk membuat kebijakan publik melalui proses kebijakan. Setelah kebijakan tersebut dibuat dan diimplementasikan, maka peran dari *actor* sangat signifikan karena akan bertindak sebagai *role model* dalam pengimplementasian *go green*.

Selain faktor pendukung, terdapat pula penghambat implementasi manasik haji *go green*. Faktor penghambat dapat berasal dari dalam instansi maupun dari luar instansi atau keduanya. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nalien (2021) bahwa dimensi sikap merupakan hambatan yang sangat berpengaruh pada implementasi kebijakan. Sikap dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yang memberikan pengaruh pada pencapaian implementasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wachid & Caesar (2021) disampaikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan yakni faktor komunikasi, faktor sumber daya dan disposisi serta struktur birokrasi yang belum menjalankan pekerjaan sesuai tugas pokok dan fungsi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mokodompis et al., (2019) dijelaskan bahwa implementasi kebijakan mengenai sampah

mempunyai kelemahan pada kurangnya sosialisasi hingga kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah tidak terbentuk.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa implementasi kebijakan pasti akan diikuti dengan sikap resisten terhadap kebijakan karena adanya perubahan. Pada konteks implementasi kebijakan manasik haji *go green* terdapat beberapa faktor yang diprediksi akan menjadi penghambat yakni sebagai berikut.

- a. Sikap menolak perubahan
Sikap menolak perubahan dapat dilakukan baik oleh narasumber maupun jamaah haji yang tidak mempunyai kepedulian dengan kebersihan, sampah dan lingkungan. Sikap menolak terhadap perubahan terjadi karena seseorang sudah berada dalam kondisi nyaman dengan situasi yang dijalani selama ini, sebagai contoh narasumber tidak mau mempelajari mengenai konsep *go green*, narasumber tidak mau dibebani dengan materi pembelajaran yang lebih banyak, narasumber merasa mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena manasik haji *go green* bukan hanya memberikan informasi kepada jamaah haji tetapi juga melakukan perubahan

sikap jamaah haji yang semula tidak mempunyai kepedulian terhadap sampah menjadi mempunyai perilaku peduli sampah. Disisi lain, penolakan perubahan juga dilakukan oleh jamaah haji karena enggan untuk mempelajari mengenai hal tidak penting dan tidak berkaitan dengan prosesi peribadatan, jamaah haji merasa nyaman dengan kondisi saat ini, jamaah haji tidak mau terbebani dengan perilaku sadar sampah yang dinilai merepotkan.

- b. Struktur birokrasi
Untuk melakukan manasik haji *go green* perlu memperoleh persetujuan dari Pemerintah Pusat yakni Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama. Dengan demikian, perlu dilakukan pengusulan, presentasi model manasik haji *go green* pada pengambil Keputusan di pusat yang tidak semuanya menyetujui inisiasi manasik haji *go green* tersebut.

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manasik haji *go green* dapat dikembangkan dan diimplementasikan pada jamaah haji di Provinsi Jawa Tengah. Manasik haji *go green* sebagai pengembangan dari kelemahan manasik haji konvensional yang sudah

- diimplementasikan oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah yakni dalam hal pengembangan perilaku baik berupa peningkatan kesadaran lingkungan dan kepedulian pada sampah yang selama ini tidak dimiliki oleh Jamaah Haji dari Provinsi Jawa Tengah. Manasik haji *go green* diciptakan dengan menambahkan materi dan media berupa buku panduan untuk meningkatkan kepedulian terhadap sampah dan lingkungan yang diajarkan melalui manasik haji.
2. Faktor pendukung implementasi manasik haji *go green* adalah a) adanya permasalahan sampah sebagai dampak penyelenggaraan ibadah haji yang membutuhkan solusi, b) dukungan dari pemerintah khususnya Kementerian Agama sebagai kementerian yang bertanggung jawab mengenai penyelenggaraan haji, c) adanya sumber daya manusia yakni narasumber yang akan menyampaikan materi manasik haji *go green*, d) adanya program manasik haji sebagai program tahunan, e) anggaran, f) dukungan stakeholder khususnya KBIH, Dinas Kesehatan, Pemerintah Daerah, Perbankan dan masyarakat.
 3. Faktor penghambat implementasi manasik haji *go green* adalah sebagai berikut: a) sikap menolak perubahan, b) struktur birokrasi
- Adapun saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.
1. Manasik haji *go green* merupakan konsep pengembangan manasik haji yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan kebutuhan kelestarian lingkungan. Dengan demikian membutuhkan kontribusi kritik dan saran dari praktisi yakni Bidang Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kabupaten/Kota, KBIH dan masyarakat untuk memperbaiki konsep manasik haji *go green*.
 2. Manasik haji *go green* dapat dikembangkan maksimal dengan melakukan kolaborasi dengan penggiat lingkungan hidup, dan Dinas Lingkungan Hidup sehingga materi yang diberikan lebih praktis disesuaikan dengan kebutuhan tuntutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2017). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Anggara, R. (2018). *Terpuji, Jamaah Haji Asal Jepang Pungut Sampah di Tanah Suci*. Akurat. <https://akurat.co/terpuji-jamaah-haji-asal-jepang-pungut-sampah-di-tanah-suci>
- Ayuningtyas, D. (2014). *Kebijakan Kesehatan: Prinsip dan Praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Borden, R., & Schettino, A. (2010). Determinants of Environmentally Responsible Behavior. *The Journal of Environmental*

- Education*, 10(4), 35–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00958964.1979.9941906>.
- Chrisantina, V. S. K., Sugiyo, Hardyanto, W., & Pramono, S. E. (2019). EDUCATIONAL PLANNING OF HUMAN RIGHTS EDUCATION MODELS ON ELEMENTARY SCHOOL EDUCATORS IN CENTRAL JAVA PROVINCE, INDONESIA. *Ponte Academic Journal*, 75(6).
- Coleman, L., Bahnan, N., Kelkar, M., & Curry, N. (2011). Walking the walk: how the theory of reasoned action explains adult and student intentions to go green. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 27(3), 107–116.
- Dunn, W. N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Hanindita Graha Widya.
- Fahham, A. M. (2015). PENYELENGGARAAN IBADAH HAJI: MASALAH DAN PENANGANANNYA. *Kajian*, 20(3).
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/625>
- Hungerford, H., & Volk, T. (2013). Changing Learner Behavior Through Environmental Education. *The Journal of Environmental Education*, 21(3), 8–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00958964.1990.10753743>
- Islamy, S. (2018). *Collaborative Governance: Konsep dan Aplikasi*. Budi Utama.
- Junerti, S., Azra, T. A., Sanito, H., Zaid At Taufiq, T. Bin, & Siregar, D. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Karakteristik Pekerjaan Dan Komunikasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu. *JRMB (Jurnal Riset Manajemen & Bisnis)*, 6(2), 131–140.
<https://doi.org/10.30743/jrmb.v6i2.4648>
- Khoirudin, M. (2021). *Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada Kbihu Al-Azhar Jakarta Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kuswana, W. S. (2013). *Taksonomi Berpikir*. PT Remaja Rosdakarya.
- Laroche, M., Bergeron, J., & Barbaro-Forleo, G. (2001). Targeting consumers who are willing to pay more for environmentally friendly products. *Journal of Consumer Marketing*, 18(6), 503–520.
- Masalah Sampah Jamaah Haji Indonesia di Tanah Suci, Ini Solusinya!* (2015). Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional.
<https://ppi.unas.ac.id/masalah-sampah-jamaah-haji-indonesia-di-tanah-suci-ini-solusinya/>
- Mokodompis, Y., Kaunang, M., & Kasenda, V. (2019). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kota Manado. *Jurnal Jurusan Ilmu*

- Pemerintahan*, 3(3), 1–12.
- Muadi, S., MH, I., & Sofwani, A. (2016). Konsep dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik. *Jurnal Review Politik*, 6(2).
- Muna, Amaluddin, B. I. R. (2022). Organizing Hajj Manasik as an Effort to Increase Knowledge of Hajj for Prospective Hajj Pilgrims at the Office of the Ministry of Religion of Enrekang Regency. *Jurnal Edumaspul*, 6(1).
- Nalien, E. M. (2021). Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Bureaucratic Trimming Di Pemerintahan Kota Bukittinggi. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 4(April), 1–13. <https://doi.org/10.33701/jkp.v4i1.1622>
- Nurfadillah, N., Sarbini, A., & Herman, H. (2019). Manajemen Strategik Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Jemaah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2).
- Putri, S., & Nikawanti, G. (2018). Pengenalan Green Behaviour Melalui Ecoliteracy pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i2.10538>
- Riyadi, B., & Duawulu, A. (2023). Aspek organisasi dan pelayanan jemaah dalam manajemen pengelolaan haji di indonesia. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan ...*, 2, 109–118. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/798%0Ahttps://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/798/536>
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2010). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Simmons, D. A. (2014). Are We Meeting the Goal of Responsible Environmental Behavior? An Examination of Nature and Environmental Education Center Goals. *The Journal of Environmental Education*, 22(3), 16–21. <https://doi.org/10.1080/00958964.1991.10801963>
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tasripin Sartiyono. (2019). *Penggunaan Prasarana Sarana Perkantoran Berbasis Go Green*. https://simantu.pu.go.id/personal/img-post/adminkms/post/2019080811135__F_KTI_Bentuk_Buku_Final19MeiPRASARANA_DAN_SARANA_BERBASIS_GO_GREENTasripindikonsersi.pdf
- Taufikurrahman, Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Manajemen Bimbingan Manasik Haji Dalam

- Membina Kemandirian Calon
Jamaah Haji. *Wahana Didaktika*,
ISSN: 2621-4075.
- Tisnawati, E. S., & Saefullah, K. (2009).
*Pengantar Manajemen. Edisi
Pertama*. Kencana.
- Wachid, A., & Caesar, D. L. (2021).
Implementasi Kebijakan
Pengelolaan Sampah Di
Kabupaten Kudus. *J-KESMAS:
Jurnal Kesehatan Masyarakat*,
6(2), 173.
- <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i2.1880>
- Yusup, M., Kistiono, K., & Ariska, M.
(2018). Strategi Dalam Green
Education Untuk Melahirkan
Manusia Dengan Green Behavior.
*Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran
Fisika*, 5(2), 203–210.
[https://doi.org/10.36706/
JIPF.V5I2.7319](https://doi.org/10.36706/JIPF.V5I2.7319)